



Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali

Abdi Guntoro¹, Muamar Al Qadri²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: abdiguntoro1@gmail.com¹, muamaralqadri@gmail.com²

DOI:

Received: Mei 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

Abstract:

The background of this research is that character education is a never ending process in its implementation in a democratic country like Indonesia. Seeing the values that exist and have been designed by the Government but there is no concrete impact that can be raised as a factor in the success of character education programs, this is a reason for researchers to find out more about character education. The time has come for the character crisis that is happening right now to stir up power holders and educators to take accelerated breakthroughs and ways to deal with this crisis. The objectives of this research were: To find out the concept of character education for children in the view of Imam Al-Ghazali. This research is a library research, in which the data collection technique is carried out by the documentation method which is divided into primary data and secondary data. While the analysis used is content analysis and interpretation. The results of this study are that the concept of character education for children in the view of Imam Al-Ghazali is an effort to form human beings who have a pure soul, noble and perfect personality through the process of *at-Ta'dib* and *riyadah mujahadah*. The basis of character education according to Imam al-Ghazali is the Koran and hadith. And according to Imam al-Ghazali there are two stages of character education, namely *at-ta'dib* for early childhood and *riyadah mujahadah* for teenagers to adults.

Keywords: *Concept, Character Education for Children, Al-Ghazali*

Abstrak:

Latar belakang dilakukan penelitian ini bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang tiada henti (*never ending*) dalam pelaksanaannya di sebuah negara demokrasi seperti Indonesia. Melihat nilai-nilai yang ada dan sudah dirancang oleh Pemerintah akan tetapi belum ada dampak yang konkrit yang bisa diangkat menjadi faktor suksesnya program pendidikan karakter, merupakan alasan bagi peneliti untuk mencari tahu lebih dalam tentang pendidikan karakter. Krisis karakter yang terjadi saat ini sudah waktunya untuk menggugah para pemegang kekuasaan dan para pendidik untuk mengambil akselerasi terobosan dan cara menanggulangi krisis ini. Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui konsep pendidikan anak berkarakter dalam pandangan Imam Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, di mana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi yang dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis isi dan interpretasi. Hasil dari penelitian ini bahwa Konsep pendidikan anak berkarakter dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur dan sempurna melalui proses *at-Ta'dib* dan *riyadah mujahadah*. Adapun dasar pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali adalah al-Quran dan hadith. Dan tahap pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali ada dua yaitu *at-ta'dib* bagi anak usia dini dan *riyadah mujahadah* bagi remaja samapi dewasa.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Anak Berkarakter, Pemikiran Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ada di Indonesia sebenarnya sudah memberikan peran yang baik pada ranah pengembangan intelektual peserta didik, sehingga banyak dijumpai peserta didik yang telah menorehkan prestasi gemilang di ajang olimpiade tingkat nasional maupun internasional baik dalam ranah keilmuan, seni dan teknologi.

Prestasi ini tidak sebanding dengan gemilangnya karakter peserta didik. Justru banyak dijumpai peserta didik yang tawuran, suka mencontek, bolos sekolah, sehingga berpotensi menjadi remaja yang berkarakter buruk berkembang menjadi orang dewasa yang buruk pula. Kasus tewasnya ratusan penonton laga sepakbola juga masih menjadi bukti rendahnya karakter peserta didik di Indonesia. Melihat realitas ini, mengirimkan signal pada dunia bahwa anak-anak Indonesia berkarakter buruk sebagai pembunuh, pelanggar peraturan, pecandu, pemerkosa. Stigma yang ada pada anak-anak Indonesia ini menjadi tanggung jawab besar bagi negara khususnya para pemegang kekuasaan.

Ditahun 2013 sebagai implementasi dari panduan pelaksanaan pendidikan karakter pada tahun 2011, Pemerintah mencoba merealisasikan pendidikan karakter dalam berbagai lapisan pendidikan formal khususnya dengan memberlakukan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pembangunan karakter bangsa.

Pendidikan karakter yang dicanangkan selama ini mulai zaman presiden Soekarno dengan sebutan *character building* dan masih berlanjut sampai pada tahun 2013 dengan sebutan pendidikan karakter, seharusnya membutuhkan penguatan dari sisi ideologi kebangsaan dan kearifan lokal, sehingga pendidikan yang ada di Indonesia melahirkan anak bangsa yang berilmu, kokoh secara ideologi dan mempunyai kearifan lokal. Sehingga formula yang dibutuhkan oleh bangsa ini adalah pendidikan karakter yang berlandaskan agama dan kebangsaan atau nasionalis.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin dalam Doni, mengandung tiga unsur pokok yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*), dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku (A, 2019).

Menurut (Al-Ghazali, 2017), karakter peserta didik adalah “perilaku-perilaku dan tugas-tugas yang banyak”. Istilah yang digunakan Al-Ghazali dalam menggambarkan pendidikan karakter adalah dengan menggunakan kata “adab”, dalam kaitanya dengan hal ini, Naquib al-Attas mendefinisikan adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap nilai-nilai dan aktualisasinya dalam tindakan (Mua’amar, 2018). Sehingga makna adab adalah menjadikan seseorang menjadi baik pengetahuan dan perilakunya, sebagaimana arti pendidikan karakter yaitu *loving, knowing and doing the good*.

Sebagaimana telah diketahui secara umum Al-Ghazali sebagai *Hujjatu al-Islam* yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti fiqih maka ia seorang *fuyubah*, ilmu kalam maka ia sebagai seorang *mutakallimi* filsafat maka ia sebagai seorang filsuf dan tasawuf maka ia sebagai seorang sufi (Nasution, 2018). Al-Ghazali dalam pembinaan karakter lebih menekankan pada konsep wahyu dan intuisi yang tujuannya merupakan pembentukan karakter yang mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an.

Menurut Al-Ghazali, agama Islam sebagai sumber ajaran agama memadukan antara rasional, emosional, akal dengan kalbu. Al-Ghazali merupakan seorang filsuf muslim pertama yang berhasil

merekonsiliasikan antara rasionalisme, ritualisme, dogmatisme dan mistisisme (Praja, 2018). Jika dilihat dari segi teoritis Al-Ghazali memberi penekanan kepada proses pendidikan karakter yang berdasarkan agama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka (Moleong, 2019).

Menurut (Moleong, 2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Sukmadinata, 2015) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dilihat dari permasalahannya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Emzir, 2018). Hal tersebut sesuai dengan Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomenafenomena apa adanya. Sumber data primer pada penelitian ini merupakan data yang memuat tentang konsep pendidikan karakter anak islam pandangan Imam Al Ghazali. teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan. Data-data sebagai penjabaran dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ditujukan pada Buku Imam Al-Ghajali. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, display data dan *content analysis*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pemikiran Al-Ghazali tentang makna dan definisi karakter dapat dilihat dari konsepnya tentang adab. Al-Ghazali mendefinisikan kata adab (karakter) sebagai suatu keadaan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan, jika baik jiwanya baik pula karakternya, jika baik karkaternya akan menjadi akhlak yang menghiasi dirinya.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa jika baik jiwanya maka baik pula karakternya, hal ini menjadi dasar mencari arti dari jiwa yang Al-Ghazali tawarkan. Jiwa menurut Al-Ghazali dapat ditemukan beberapa istilah untuk menyebut jiwa itu sendiri. Al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam memaknai jiwa, yaitu *al-qalbu*, *an-nafsu*, *ar-ruhu* dan *al-'aqlu*. Keempat istilah itu menurut Al-Ghazali memiliki persamaan dan perbedaan arti.

Perbedaannya jika ditinjau dari segi luar atau fisik maka *al-qalbu* berarti hati atau jantung, *ar-ruhu* berarti roh atau sesuatu yang tak kasat mata, *an-nafsu* berarti kemauan dan

keinginan dan yang terakhir *al-aqlu* yang berarti akal pikiran. Sedangkan persamaan dari keempat di atas apabila ditinjau dari segi non fisik maka keempat istilah itu bermuara pada satu inti yaitu jiwa manusia sebagai tempat terjadinya proses berpikir dan berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Dengan demikian pengertian jiwa menurut Al-Ghazali adalah tempat terjadinya sebuah proses yang menjadikan pengetahuan melalui semua panca indera sebagai bahan untuk diproses dan hasilnya dapat disaksikan dalam tindakan dan perilaku manusia itu sendiri. Dengan kata lain bahwa fisik dan non fisik yang ada dalam diri manusia mempunyai pengaruh dalam segala tindakannya.

Di dalam *Ma'ariju al-Quds*, Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia mempunyai dua potensi yaitu potensi fisik dan non fisik. Fisik berarti organ tubuh yang dapat dilihat dan dirasakan, sedangkan non fisik adalah organ tubuh yang hanya dapat dirasakan dan mempunyai kemampuan untuk menggerakkan. Al-Ghazali membagi fungsi jiwa manusia dalam tiga tingkatan, *an-nafsu al-insaniyyah* (jiwa manusia), *an-nafsu an-nabatiyyah* (jiwa vegetatif) dan *an-nafsu al-hayawaniyyah* (jiwa biologis). *An-nafsu an-nabatiyyah* (jiwa vegetatif) yang berarti manusia mempunyai kemampuan untuk makan, tumbuh dan berkembang. *An-nafsu al-hayawaniyyah* (jiwa biologis) merupakan kemampuan manusia untuk bergerak, bermain, berdaya tangkap dan berangan-angan. *An-nafsu al-insaniyyah* (jiwa manusia) ini mempunyai peran akal aplikatif (*al-'amal al-'aqli*) dan daya akal teoritis (*al-'amal al-'ilm*). Peran akal aplikatif berfungsi menggerakkan tubuh dan anggota badan melalui potensi jiwa biologis yang telah disesuaikan oleh akal teoritis sehingga menjadi sebuah tindakan dan perilaku. Akal teoritis ini sangat erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang didapat dan universal.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat dianalisis pemikiran Al-Ghazali mengenai karakter sangat erat kaitannya dengan jiwa yang berkuasa pada diri seseorang. Sifat dan tindakan serta perilaku seseorang bergantung pada jiwanya, jika yang berkuasa pada dirinya adalah jiwa vegetative maka karakter yang muncul adalah suka berlebihan dalam hal makanan atau boros. Jika yang berkuasa adalah jiwa biologis maka tindakan dan karakter yang muncul adalah hiperaktif seperti karakter hewan pada umumnya. Akan tetapi apabila yang berkuasa jiwa insaniyyah, maka karakter yang muncul pada orang tersebut adalah karakter manusia yang sempurna, berkarakter dan logis.

Namun demikian, ada sebuah perhatian khusus pada unsur jiwa dalam pandangan Al-Ghazali tentang karakter tidaklah berarti bahwa beliausaha sekali mengabaikan unsur fisik manusia. Al-Ghazali menaruh perhatian pada unsur fisik juga, karena beliau menganggap bahwa fisik atau jasmani adalah potensi yang penting dalam menjalankan misi sebagai manusia yang berinteraksi dengan berbagai macam ras, suku dan sifat. Kondisi fisik yang baik dan sehat adalah factor tercapainya jiwa yang baik pula, semakin baik kondisi fisik seseorang dalam kehidupannya dapat dipastikan kondisi jiwanya juga semakin baik, sehingga karakter yang akan muncul pada diri seseorang tersebut akan semakin kuat dan mengakar. Dengan menghubungkan jiwa dengan organ fisik, beliau menyatakan bahwa dunia itu merupakan ladang bagi kehidupan akhirat, maka memelihara, membina mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan jasmani agar tidak binasa adalah wajib.

Jadi menurut Al-Ghazali karakter adalah suatu kondisi jiwa yang menjadi mercusuar dan sumber utama dari semua tindakan dan perilaku manusia bahkan wataknya dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan itu akan menjadi sebuah karakter apabila dalam tindakan itu secara cepat dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang lama.

Begitu juga dengan makna karakter yang telah disusun oleh Pusat Kurikulum tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, menyebutkan bahwa karakter adalah suatu yang dibentuk atas berbagai macam kebajikan yang memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku di sebuah Negara (Nasional, 2020). Anis Matta juga mengungkapkan bahwa karakter adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, alami dan tidak dibuat-buat (Matta, 2018).

Seakan kedua konsep di atas memperkuat konsep karakter yang ditawarkan Al-Ghazali bahwa jiwa dan fisik manusia adalah karakter seseorang. Karakter adalah kebiasaan dan tindakan yang dilakukan tanpa pemikiran yang panjang untuk melakukannya. Oleh karena itu perbuatan dan tindakan fisik harus dilihat dari motif dan tujuan melakukannya.

Mengenai arti pendidikan sendiri, Al-Ghazali memiliki pengertian dan definisi cukup menarik yaitu; pendidikan dari segi individu, sosial dan psikologis. Dari segi individu pendidikan baginya berarti penanaman dan pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia sesuai tuntunan ilmu dan agama. Manusia selalu ingin mengenal zat yang absolut dan perjuangan terpenting dalam hidupnya adalah pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ihya'*: "Jika Anda melihat ilmu, Anda akan melihatnya enak pada dirinya sendiri, sehingga dibutuhkan untuk kepentingannya sendiri, dan Anda akan menemukannya sebagai sarana menuju akhirat dan kebahagiaannya, dan dalih untuk mendekat. Tuhan Yang Maha Esa, dan seseorang hanya dapat mencapainya melalui Dia".

Yang kedua pendidikan dari segi sosial, menurut Al-Ghazali bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak beradab menjadi beradab, dengan pusat tujuannya ada pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat terhadap setiap individu didalamnya agar kehidupan budaya berkesinambungan, pada umumnya pendapat ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli pendidikan modern. Al-Ghazali juga menggambarkan pendidikan sebagaimana biji apel yang akan menjadi buah apel jikalau ada usaha untuk merawat dan memeliharanya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ihya'*: "Karena bijinya bukanlah apel atau pohon kurma, tetapi telah menciptakan sebuah kreasi yang bisa menjadi pohon kurma jika ditambah dengan pendidikan".

Dan yang terakhir adalah pengertian pendidikan dari segi psikologi, menurut Al-Ghazali, bahwa pendidikan adalah upaya pembersihan diri (*tazkiyatun-nafsi*) dengan cara *takhlīyatun-nafs* dan *tablīyatun-nafs*. Adapun pengertian dari *Takhlīyatun-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tablīyah al-nafs* merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji. Sebagaimana tertulis dalam kitab *Ihya'*: "Memanfaatkan ilmu, mensucikan jiwa manusia dari akhlak yang tercela, dan membimbingnya kepada akhlak yang terpuji dan diridhoi, itulah yang dimaksud dengan pendidikan".

Sebagaimana dikemukakan oleh ahli pendidikan barat seperti Theodore Mayer, Park, Lodge dan juga ahli pendidikan Timur seperti Naquib Al-Attas, Arifin, Hasan Langgulung sependapat dengan apa yang dikemukakan Al-Ghazali bahwa pengertian dari pendidikan adalah sebuah usaha penanaman ilmu, nilai dan segala sesuatu yang ingin ditanamkan pada peserta didik.

Jika istilah karakter oleh Al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang

menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa pikir dan usaha, sementara pendidikan diartikan sebagai usaha membentuk sesuatu dan menanamkan sesuatu, maka pendidikan karakter menurut Al-Ghazali berarti upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur dan sempurna melalui proses *mujahadah* dan *riyadah*. Sebagaimana disebutkan Al-Ghazali: “Sebagian orang yang mempunyai sifat malas, maka beratlah bagi dia untuk berjuang, berlatih dan berusaha untuk mensucikan diri dan membentuk karakter luhur”.

Maka, kebiasaan dan pendidikan lah yang mempunyai andil terbesar dalam membentuk karakter anak tersebut. Sebagaimana tubuh manusia akan menjadi sempurna jika diberi makanan dan perawatan. Itu pun yang berlaku pada karakter seseorang yang akan terbentuk dengan pendidikan dan pengetahuan.

b. Dasar Pendidikan Karakter

Al-Ghazali memandang bahwa dasar pendidikan karakter sesuai dengan latar belakangnya sebagai tokoh agama adalah:

1) Al-Quran

Al-Ghazali melihat bahwa pendidikan karakter adalah perintah agama yang harus dilaksanakan oleh para pengikutnya. Sebagaimana tersebut dalam surat Asy-Syams ayat 9 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (الشَّمْسُ: ٩)

Artinya: “*sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)*” (Q.S. Asy-Syams: 9)

Jiwa yang dimaksud Al-Ghazali adalah karakter seseorang yang secara fitrah mempunyai dua karakter yaitu baik dan buruk. Sehingga penyucian jiwa dapat diartikan sebagai upaya untuk mendidik karakter manusia selama di dunia.

Al-Ghazali memandang bahwa sebagian manusia dilahirkan dengan karakter yang baik dalam dirinya, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak dibutuhkan dalam kesehariannya, karena ada wahyu dari Allah SWT yang secara langsung menjadikan karakter baik dalam diri mereka. Diantara contohnya adalah Nabi Isa bin Maryam, Nabi Yahya bin Zakariya, ‘*Alaibim as-Salam*, dan para nabi seluruhnya.

2) Al-Hadits

Al-Ghazali menukil hadits yang disabdakan Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (راوه احمد)

Artinya: *Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”* (H.R. Ahmad).

Yang mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter harus sesuai dengan ajaran dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu yang urgen dan penting dalam kehidupan di dunia. Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitabnya, pendidikan karakter hendaknya mengacu kepada contoh yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitab Ayyuha al-Walad bahwa pendidikan karakter harus mempunyai seorang figur yang dapat dijadikan contoh dalam penerapan karakter di dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Pendidikan Karakter

Al-Ghazali melihat bahwa pendidikan karakter harus diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pendidikan karakter yang ditawarkan

Al-Ghazali mempunyai beberapa tahap, yaitu:

1) *Riyadatu as-Sibyan* (Pendidikan Karakter Anak Usia Dini)

Masa anak-anak adalah masa yang paling krusial dan urgen dalam pendidikan karakter. Anak dalam perspektif Al-Ghazali adalah amanat kepada orangtua yang harus didik dan diperhatikan. Karena hati seorang anak kecil masih bersih dan mudah untuk diukir oleh hal-hal apapun, bisa jadi hal baik maupun hal buruk. Karenanya Al-Ghazali melihat para orang tua yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter anak usia ini.

Jika anak usia dini ini mendapat pendidikan karakter yang baik dari orang tuanya, maka secara tidak langsung para orang tua telah mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana disebutkan Al-Ghazali: “Apa pun yang ayah lindungi dari api dunia ini, lebih penting untuk melindunginya dari api akhirat, dan melindunginya dengan mendisiplinkannya, mendidiknya, mengajarnya nilai-nilai moral, dan melindunginya dari teman yang buruk”.

Di masa ini Al-Ghazali menawarkan 3 tahap yaitu: *Ta'dib*, *Tabdbib*, dan *Ta'lim*. *Ta'dib* adalah pendidikan nilai yang mengacu pada terbentuknya karakter yang baik. *Tabdbib* adalah pengarahan kepada anak tentang karakter yang baik. *Ta'lim* adalah pengetahuan dan pembelajaran tentang karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Ketiga tahapan dalam pendidikan karakter yang ditawarkan Al-Ghazali, seakan mengilhami apa yang telah diungkapkan oleh Lickona, bahwa, pendidikan karakter pada usia dini dapat dilakukan dengan memberikan contoh langsung dan sebuah jalan untuk menanankan pendidikan karakter, misalnya, tentang isu lingkungan, anak-anak dapat langsung merasakan manfaat dan nilai-nilai pendidikan jika keadaan lingkungan sekitar bersih, rapi dan indah. Begitu juga dengan tokoh dan figure di dunia anak-anak yang mereka kagumi, harus diarahkan kepada hal-hal yang mempunyai nilai-nilai yang diinginkan.

Sejalan dengan pemikiran di atas, ada sebuah adagium yang berbunyi “Pendidikan usia dini bagaikan ukiran di atas batu sedangkan pendidikan di usia senja bagaikan ukiran di atas air”. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter pada usia dini akan membekas dan menjadi dasar pijakan seorang anak di masa yang akan datang.

2) *Riyadatu wa al-Mujabadah*

Setelah masa anak-anak, pendidikan karakter meningkat ke tahap masa dewasa. Di dalam masa ini Al-Ghazali menawarkan satu tahap yaitu proporsional. Yang berarti bahwa pendidikan karakter harus seimbang antara ilmu dan perilaku, antara lahir dan batin. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ihya'*: “Kesederhanaan dalam moral adalah kesehatan jiwa, dan kecenderungan moderasi adalah penyakit di dalamnya”.

Selanjutnya, dalam tahap ini, Al-Ghazali mengatakan bahwa, proporsional karakter manusia tidak dengan serta merta, harus ada proses yang terus menerus diulang dan diajarkan. Sebagaimana tubuh manusia yang semula kecil kemudian tumbuh menjadi besar karena proses makan, minum dan gerak. Begitu juga dengan karakter manusia, harus melalui proses pembelajaran, pengenalan dan pendidikan.

Pada tahap ini, Al-Ghazali menawarkan pendidikan karakter melalui sufistik atau perjalanan sufi. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan erat antara penyesuaian jiwa dan akal pada diri seseorang yang diaktualisasikan dalam tindakan dan perilakunya.

2. Tujuan Pendidikan Anak Berkarakter Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

Tujuan pendidikan karakter Al-Ghazali dapat dilacak dari wacana orientasi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana telah tertulis dalam perlu kiranya menjadikan peta wacana pendidikan karakter yang berkembang sebagai parameter.

Menurut Al-Ghazali tujuan dari pendidikan karakter adalah mendapatkan kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri. Kebahagiaan menurut Al-Ghazali terbagi menjadi dua macam yaitu kebahagiaan di akhirat dan kebahagiaan di dunia. Menurutnya kebahagiaan di akhirat adalah kebahagiaan yang utama sedangkan kebahagiaan di dunia hanyalah fana. Namun demikian apapun yang kondusif bagi kebahagiaan/ kebaikan utama, maka itu merupakan kebaikan juga.

Bahkan ia menegaskan bahwa kebahagiaan di akhirat tidak dapat diperoleh tanpa kebaikan-kebaikan lain yang merupakan sarana untuk meraih tujuan kebaikan di akhirat. Kebaikan-kebaikan itu dalam pandangan Al-Ghazali terangkum menjadi empat hal, yaitu empat kebaikan utama: *al-Hikmah*, *al-Shaja'ah*, *al-'Iffah*, dan *al-'Adalah*.

Sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Ihya' Ulumu al-Din*: “Keadaan jiwa yang mengenali benar dan salah dalam semua tindakan sukarela”. Al-Hikmah menurut Al-Ghazali adalah suatu keadaan jiwa dan kekuatan akal yang dapat digunakan untuk mengatur suatu amarah dan nafsu syahwat dan mendorongnya menurut kehendak akal dan syariat.

Sedangkan *al-'Adalah* ialah: “Dan yang kami maksud dengan *al-'Adalah* : keadaan jiwa dan kekuatan yang dengannya ia mengendalikan amarah dan nafsu, menanggungnya sesuai dengan apa yang dituntut oleh kebijaksanaan, dan mengendalikannya dalam pemanjangan dan kontraksi sesuai dengan persyaratannya”.

Menurut Al-Ghazali *al-'Adalah* ialah keadaan jiwa seseorang dan kekuatan yang dapat meredam kemarahan dan syahwat yang bermuara kepada pencapaian suatu kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan yang dimaksud dengan *as-Shaja'ah* atau keberanian adalah: “Yang kami maksud dengan *as-Shaja'ah*: kekuatan amarah tunduk pada pikiran dalam keberanian dan keengganannya”. Menurut Al-Ghazali *as-Shaja'ah* atau keberanian adalah kekuatan amarah yang dapat ditundukkan oleh akal dan mampu menggunakan kemarahan itu pada waktu yang tepat. Dan yang terakhir adalah *al-'iffah*: “mendisiplinkan kekuatan nafsu dengan mendisiplinkan pikiran dan hukum”.

Menurut Al-Ghazali *al-'iffah* atau menjaga diri yaitu mendidik kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Maka menurut Al-Ghazali jika keempat sifat ini ada dalam diri seseorang maka dapat dipastikan akan terbentuk karakter yang diharapkan. Apabila kekuatan akal manusia seimbang dan lurus, maka akan tampak sifat-sifat terpuji, pintar mengatur diri, mempunyai daya tangkap yang baik dan dapat meredam sifat-sifat tercela. Apabila penggunaan akal yang berlebihan maka akan timbul sifat licik, jahat, suka menipu. Dan apabila kekuatan akal berkurang maka akan timbul keodohan, kedunguan, dan kegilaan. Sejalan dengan pendapat di atas, Athiyah al-Abrasyi menyebutkan bahwa, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjadikan orang baik karakternya, berkemauan keras, sopan dalam tingkah laku, mulia serta beradab (Al-Abrasi, 2018).

Dari beberapa pendapat Al-Ghazali di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mencetak karakter yang unggul bagi setiap manusia yang dapat menghantarkan manusia bahagi baik di dunia maupun di akhirat.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia

Gagasan pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali sejalan dengan konsep

pendidikan karakter yang ada di Indonesia dalam beberapa poin. Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Al-Ghazali saling melengkapi apabila disandingkan dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden Soekarno, sering dalam pidatonya menyerukan tentang pentingnya pendidikan karakter agar menjadi negara yang bermartabat dan menjadi bangsa yang bebas dari perbudakan dan penjajahan. Pada masa awal ini, pendidikan karakter berusaha untuk menjadikan manusia Indonesia memiliki kearifan lokal atau kepribadian Jawa. Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa menawarkan pendidikan karakter yang memadukan unsur pendidikan barat dengan tidak meninggalkan kearifan pendidikan Jawa (Mu'in, 2021).

Di era orde baru, pendidikan karakter yang dibangun adalah karakter militer yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45, akan tetapi keduanya hanya sebagai landasan formal, desain karakter orde baru justru merusak makna nasionalisme dan pembangunan nasionalisme. Hal ini dapat dilihat dari isu yang berkembang di masyarakat yaitu maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Jargon asal babak senang beredar di semua kalangan pemangku kekuasaan dan pendidikan. Pengekangan terhadap kebebasan berpendapat dan beres suara, sekolah yang hanya digunakan sebagai ladang indoktrinasi ideologis dari penguasa. Dan dapat dipastikan, pada zaman presiden Soeharto pendidikan karakter gagal diterapkan.

Di masa reformasi sampai sekarang, pendidikan karakter baru menjadi isu nasional semenjak Pemerintah mencanangkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan budaya bangsa, hal ini tepatnya dicanangkan pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010. Tentunya, karakter bangsa yang dimaksud tidak hanya semata dibentuk dari program pendidikan yang ada di dalam kelas. Hal ini diperkuat dengan adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Joko Widodo pada tahun 2017 dengan berdasar pada Perpes no 87 tahun 2017.

Akan tetapi dalam realitanya, pendidikan karakter sampai pada tahun 2023 belum menunjukkan hasil yang signifikan, Kalau dibandingkan dengan gagasan yang ditawarkan oleh Al-Ghazali, kiranya dalam praktik yang telah dilaksanakan di Indonesia dalam hal pendidikan karakter, ada poin penting yang harus dilihat secara seksama, yaitu pada tahap-tahap pendidikan karakter. Pendidikan Karakter di Indonesia pada ranah tahapannya, hanya mengintegrasikan pada kompetensi mata pelajaran yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran. Pengembangan nilai dan penanaman nilai di kegiatan ekstrakurikuler masih sebatas formalitas administrasi saja.

Pendidikan karakter yang ada di Indonesia masih menggunakan sistem dari atas ke bawah atau *top down*, sehingga tujuan dari pendidikan yang ada di sekolah, lebih berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada kebijakan pemerintah pusat. Ranah jiwa yang harusnya dilatih dengan pelatihan sifat-sifat baik dan menghilangkan sifat-sifat tercela, belum bisa diterapkan oleh pendidik dan sekolah itu sendiri. Maka Al-Ghazali menawarkan ada dua ketahanan yang mampu menjadikan anak didik berkarakter. Al-Ghazali menawarkan sistem *bottom up* yang berarti bahwa pendidikan karakter harus dimulai dan diajarkan dari pribadi, keluarga, kemudian lingkungan dan yang terakhir adalah nasional atau pemerintah.

Maka untuk menyelenggarakan pendidikan karakter pemerintah hendaknya menyasar pada keluarga dengan berbagai macam kegiatan dan pelatihan, kemudian menyasar kepada lingkungan dengan menciptakan suasana sebagaimana nilai-nilai kepancasilaan yang telah dibuat.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan anak berkarakter dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur dan sempurna melalui proses *at-Ta'dib* dan *riyadah mujahadah*. Adapun dasar pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali adalah al-Quran dan hadits. Dan tahap pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali ada dua yaitu *at-ta'dib* bagi anak usia dini dan *riyadah mujahadah* bagi remaja samapi dewasa.

Tujuan pendidikan anak berkarakter dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah untuk mencetak karakter yang unggul bagi setiap manusia yang dapat menghantarkan manusia bahagi baik di dunia maupun di akhirat.

Relevansi konsep pendidikan anak berkarakter dalam pandangan Imam Al-Ghazali dengan konsep pendidikan karkater di Indonesia, Pendidikan karakter yang ada di Indonesia masih menggunakan sistem dari atas ke bawah atau *top down*, sehingga tujuan dari pendidikan yang ada di sekolah, lebih berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada kebijakan pemerintah pusat. Ranah jiwa yang harusnya dilatih dengan pelatihan sifat-sifat baik dan menghilangkan sifat-sifat tercela, belum bisa diterapkan oleh pendidik dan sekolah itu sendiri. Maka Al-Ghazali menawarkan ada dua ketahanan yang mampu manjadikan anak didik berkarkater. Al-Ghazali menawarkan sistem *bottom up* yang berarti bahwa pendidikan karakter harus dimulai dan diajarkan dari pribadi, keluarga, kemudian lingkungan dan yang terakhir adalah nasioanal atu pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. K. (2019). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Abrasi, M. A. (2018). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya 'Ulumuddin, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh*. Semarang: Toha Putra .
- Emzir. (2018). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Matta, A. (2018). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tism.
- Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mu'in, F. (2021). *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mua'amar, M. A. (2018). *Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Nasional, P. K. (2020). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, M. Y. (2018). *Manusia menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali.
- Praja, J. S. (2018). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.